

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN IBU TENTANG POLA MAKAN DAN RIWAYAT BBLR DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 2-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS JANJI KECAMATAN BILAH BARAT TAHUN 2022

Nurhidaya¹, Nuraini², Nurbaiti³, Nurjannah⁴, Delvi Kartika Tampubolon⁵
Tiarnida Nababan⁶

Universitas Prima Indonesia, Kota Medan, Indonesia

Email: nurhidayah220721@gmail.com, nurainitahir1986@gmail.com,
beti15031989@gmail.com, nurjannahpsmn123@gmail.com, delvipuskesmas@gmail.com,
tiarmidan@yahoo.com

Abstrak

Stunting sebuah masalah gizi yang sangat serius merupakan masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurang asupan zat gizi atau nutrisi dalam waktu cukup lama. Stunting pada balita dapat disebabkan oleh faktor asupan makanan atau pola makanan yang tidak seimbang, berat badan lahir rendah (BBLR) dan riwayat penyakit. Tingkat pengetahuan yang baik seorang ibu tentang pola makan mempengaruhi sikap dan tindakan dalam memperhatikan status gizi anaknya sehingga dapat mencegah terjadinya stunting pada anak. Anak dengan BBLR yang diiringi dengan konsumsi makanan yang tidak adekuat, pelayanan kesehatan yang tidak layak, dan sering terjadi infeksi pada masa pertumbuhan akan terus mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dan menghasilkan anak yang kejadian pendek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola makan dan BBLR dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat Tahun 2022. Jenis penelitian ini ialah penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Hasil uji *chi square* pertama didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 sehingga diartikan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola makan dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat tahun 2022. Hasil uji *chi square* kedua didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 sehingga diartikan terdapat hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat tahun 2022. Diharapkan dengan penelitian ini dapat dimanfaatkan Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat untuk merencanakan program edukasi ibu tentang pola makan serta perbaikan gizi penduduk terlebih pada anak-anak.

Kata kunci : Pengetahuan, BBLR, *Stunting*, Balita

Abstract

Stunting, a very serious nutritional problem, is a chronic malnutrition problem caused by a lack of intake of nutrients or nutrients for a long time. Stunting in toddlers can be caused by factors of food intake or unbalanced food patterns, low birth weight (LBW) and history of disease. A mother's good level of knowledge about diet influences attitudes and actions in paying attention to her child's nutritional status so as to prevent stunting in children. Children with LBW accompanied by inadequate food consumption, inadequate health services, and frequent infections during the growth period will continue to result in stunted growth and produce stunted children. This study aims to determine the relationship between mother's knowledge about diet and LBW with the incidence of stunting in toddlers aged 2-5 years in the work area of UPT Puskesmas Janji, Bilah Barat District, in 2022. This type of research is an analytic study using a

cross sectional approach. The results of the first chi square test obtained a p-value of 0.000 so that it means that there is a relationship between maternal knowledge about diet and the incidence of stunting in toddlers aged 2-5 years in the work area of UPT Puskesmas Janji, West Bilah District in 2022. Results of the second chi square test obtained a p-value of 0.000 so that it means that there is a relationship between LBW and the incidence of stunting in toddlers aged 2-5 years in the working area of the UPT Puskesmas Janji, Bilah Barat District in 2022. It is hoped that this research can be utilized by the Janji Health Center, Bilah Barat District to plan education program for mothers about diet and improving the nutrition of the population, especially for children.

Key words: Knowledge, LBW, Stunting, Toddler

Pendahuluan

Stunting merupakan sebuah masalah gizi yang sangat serius yang bisa terjadi pada masa balita. Kejadian *stunting* pada balita cukup sangat memprihatinkan dimana pada tahun 2017, sekitar 22,2% atau 150,8 juta balita di dunia mengalami masalah *stunting* dan Negara Indonesia termasuk dalam urutan ke tiga Negara yang memiliki prevalensi kejadian *stunting* tertinggi (WHO, 2017). Di Indonesia, kejadian *stunting* pada balita masih dikatakan menjadi masalah besar. Angka prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2018 masih diatas 20 % dan hal ini belum mencapai target WHO untuk berada di bawah 20 %. Pada tahun 2019 presentase kejadian *stunting* di Indonesia mencapai 27,67 % dimana urutan tertinggi terjadi di Nusa Tenggara Timur sebesar 43,82 % sedangkan provinsi Sumatera Utara berada pada urutan ke 13 sebesar 30,11 % (Kemenkes, 2020).

Kejadian *stunting* di Provinsi Sumatera Utara dalam profil kesehatan Sumatera Utara tahun 2019 masih mengalami peningkatan dimana pada tahun 2018 sebesar 1,51 % dan pada tahun 2019 sebesar 2,61 %. Kasus terbanyak terjadinya *stunting* di kota Gunung Sitoli mencapai 41,51 %, kemudian Nias Barat 16,61 % dan pada urutan ketiga Samosir 11,97 % sedangkan kejadian *stunting* di kota Medan terdapat 0,32 % kasus. Beberapa upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah dalam pencegahan dan penanganan masalah gizi di Provinsi Sumatera Utara seperti inisiasi menyusui dini dan pemebrian ASI Eksklusif, penimbangan balita, pemberian vitamin pada balita, pemberian tablet penambah darah pada ibu hamil dan juga remaja, pemberian makanan tambahan baik pada ibu hamil maupun anak balita. (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019).

Masa balita ini sering disebut masa periode emas (*golden period*) untuk pertumbuhan dan perkembangan system saraf dan otak yang maksimal dan proses ini harus diperhatikan agar bisa tercapai secara optimal sehingga terhindar dari berbagai gangguan. Pada umur 24-59 bulan termasuk pada fase yang sangat rentang mengalami masalah kelainan atau gangguan gizi baik itu *under weight* (kurang berat badan), *wating* (balita kurus) dan juga balita pendek atau *stunting*. Kejadian masalah ini pada masa ini sangat beresiko karena pada saat itu balita sedang mengalami proses pertumbuhan yang relatif pesat (Surasa, 2018). Apabila pada periode emas ini terjadi gangguan pertumbuhan sehingga pertumbuhan

otak tidak terjadi sebagaimana mestinya, maka pertumbuhan tidak bisa dikejar pada periode berikutnya, sekalipun kebutuhan gizinya dipenuhi dengan baik dan anak tetap akan mengalami gangguan pertumbuhan otak (Fitri, 2017).

Masalah *stunting* diartikan sebagai suatu masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurang asupan zat gizi atau nutrisi dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Masalah gizi terutama *stunting* ini pada balita dapat mengakibatkan keterhambatan perkembangan anak. Dalam waktu yang lama dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular, penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (Ni'mah, 2019).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *stunting* pada balita yaitu asupan makanan atau pola makanan yang tidak seimbang, berat badan lahir rendah (BBLR) dan riwayat penyakit. Masalah *stunting* bias dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi, serta seringkali tidak beragam. Pola asuh yang kurang baik terutama pada aspek perilaku dan praktik pemberian makan bagi bayi dan balita. Pola asuh dan status gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua (seorang ibu), dalam mengatur kesehatan dan gizi di keluarganya edukasi diperlukan agar dapat mengubah perilaku yang bisa mengarahkan pada peningkatan kesehatan gizi bagi ibu dan anaknya (Milda dan Leersia, 2018).

Berat badan lahir rendah atau sering disebut dengan BBLR ialah bayi lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram tanpa melihat masa kehamilan. Kejadian ini juga salah satu faktor penyebab terjadinya *stunting* karena berat badan bayi ketika lahir berhubungan dengan gangguan pertumbuhan, penyakit infeksi, perkembangan yang lambat dan kematian pada saat bayi dan anak-anak. Dampak dari kondisi ini kedepannya akan beresiko memiliki ukuran antropometri yang kurang dimasa anak-anak ataupun pada saat dewasa. Keadaan ini juga akan membentuk siklus sama seperti sebelumnya yang akan menjadi gangguan pertumbuhan antar generasi dimasa yang akan datang, untuk itu sangat diperhatikan pencegahan dan penanganan sedini mungkin (Supariasa dan Heni, 2019).

Riwayat BBLR yang terjadi pada bayi memerlukan penanganan lebih lanjut untuk mencegah terjadinya *stunting* di masa depan. Penanganan yang dibutuhkan pada bayi yang lahir secara BBLR yakni dengan memperbaiki status gizi salah satunya melalui pemberian asupan gizi seimbang. Asupan gizi seimbang pada balita yang memiliki riwayat BBLR dipengaruhi oleh pengetahuan ibu mengenai pola makan. Pengetahuan ibu tentang pola makan sering kali dikaitkan dengan pendidikan orang tua (Murti, Ni Nyoman Budiani, dan Made, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yulia Rakhmawati Surasa pada tahun 2018 di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Bareng menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat BBLR di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Bareng Kota Malang terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun yaitu dengan hasil uji $p\text{ value} = 0,000$. (Surasa, 2018). Hasil

penelitian Milda dan Leersia tahun 2018, terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita di Wilayah kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. Dimana semakin rendah pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan pada balita, maka akan semakin rendah pula status gizi balita sehingga berdampak buruk pada kesehatan balita dan berisiko akan terjadinya *stunting* (Sari dan Leersia, 2018).

Sebagian besar ibu yang memiliki balita tidak mengetahui tentang definisi dan pencegahan *stunting*. Hal ini menunjukkan, pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pengasuhan anak, karena dengan pendidikan yang tinggi pada orang tua, maka orang tua akan memahami peranan orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, dengan pendidikan yang baik, diperkirakan orang tua akan memiliki pengetahuan gizi yang baik pula. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan tahu bagaimana mengolah makanan, mengatur menu makanan, serta menjaga mutu makanan dan kebersihan makanan dengan baik (Rohmah dan Siti, 2021).

Hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada bulan Juli tahun 2022 di wilayah kerja UPT Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat didapatkan dari 49 orang balita yang di ukur, 22 orang diantaranya mengalami *stunting*. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa 7 orang diantaranya lahir dengan BBLR. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola makan dan BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat Tahun 2022.

Tujuan umum penelitian ini hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola makan dan BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat Tahun 2022.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Survey Analitik* dengan desain *Cross Sectional*. Pada desain ini ada dua grup yaitu kelompok kontrol dan eksperimen yang di buat secara *random*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November tahun 2022. Teknik pengambilan sampel secara *Total Sampling* sehingga didapat responden sebanyak 32 orang. Data primer didapat langsung dari klien pada saat melakukan penelitian dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi.

Aspek pengukuran pada penelitian ini ialah pada tingkat pengetahuan ibu tentang pola makan balita diukur dengan alat ukur berupa kuesioner. Selanjutnya hasil skor akan dianalisa dan dikelompokkan menjadi 3 skala yaitu baik cukup dan kurang. Sedangkan untuk variabel riwayat BBLR dan *Stunting* dilihat dari lembar observasi berat badan lahir, tinggi badan dan berat badan saat ini kemudian dilihat berdasarkan Buku Pedoman resmi untuk klasifikasi *Stunting*.

Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi square test* pada program SPSS. Bila nilai Asymp. Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel independen dan dependen.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi frekuensi sampel berdasarkan karakteristik jenis kelamin dan umur balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
1	Laki-Laki	18	56,3
	Perempuan	14	43,7
Total		32	100
Umur			
2	2 Tahun	5	15,6
	3 Tahun	7	21,9
	4 Tahun	13	40,6
	5 Tahun	7	21,9
Total		32	100

Pada tabel di atas menunjukkan berdasarkan jenis kelamin didapatkan mayoritas sampel sebanyak 18 anak (56,3 persen) berjenis kelamin laki-laki sedangkan yang berjenis kelamin perempuan terdapat 14 anak (43,7 persen). Ditinjau dari umur didapatkan mayoritas sampel sebanyak 13 anak (40,6 persen) berusia 4 tahun, dan paling sedikit berusia 2 tahun sebanyak 5 anak (15,6 persen), sedangkan anak yang berusia 3 tahun dan 5 tahun terdapat 7 anak (21,9 persen).

Tabel 2. Hasil analisis Uji Chi Square Analisis hubungan pengetahuan ibu tentang pola makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat

Pengetahuan Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>						Total	P-Value	
	<i>Severely Stunting</i>		<i>Stunting</i>		Normal				
	F	%	F	%	f	%			
Baik	1	3,1	3	9,4	19	59,4	23	71,9	0,000
Cukup	0	0	6	18,8	1	3,1	7	21,9	
Kurang	1	3,1	1	3,1	0	0	2	6,2	
Total	2	6,2	10	31,3	20	62,5	32	100	

Tabel 2 menggambarkan pengetahuan ibu tentang pola makan anak berusia 2-5 tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat didapatkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan tentang pola makan yang baik sebanyak 23 sampel (71,9 persen) dan paling sedikit memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 2 sampel (6,2 persen). Sedangkan untuk kejadian *Stunting* pada tabel menunjukkan bahwa anak berusia 2-5 tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat mayoritas berstatus

gizi normal sebanyak 20 sampel (62,5 persen), yang mengalami *stunting* sebanyak 10 sampel (31,3 persen), dan *severely stunting* sebanyak 2 anak (6,2 persen).

Pada hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,000 ($p < \alpha$ (0,05), sehingga H_a diterima yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat tahun 2022.

Tabel 3. Hasil analisis Uji *Chi Square* Analisis riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat

BBLR	Kejadian <i>Stunting</i>						Total	<i>P-Value</i>	
	<i>Severely Stunting</i>		<i>Stunting</i>		Normal				
	F	%	F	%	f	%			
Normal	0	0	5	15,6	20	62,5	25	78,1	0,000
BBLR	2	6,2	5	15,7	0	0	7	21,9	
Total	2	6,2	10	31,3	20	62,5	32	100	

Tabel 3 menggambarkan bahwa dari 25 (78,1 persen) anak yang lahir dengan berat badan normal mayoritas 62,5 persen atau 20 anak tidak mengalami *stunting* atau berstatus normal sedangkan yang mengalami *stunting* 5 anak (15,6 persen). Adapun 7 (21,9 persen) anak yang lahir dengan BBLR sebagian besar anak mengalami *stunting* sebanyak 5 anak (15,7 persen) dan didapatkan 2 anak (6,2 persen) mengalami *severely stunting*.

Pada hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,000 ($p < \alpha$ (0,05), sehingga H_a diterima yang menunjukkan ada hubungan antara BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat tahun 2022.

Pembahasan

Pembahasan dalam hal ini menjelaskan hasil penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola makan dan BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat Tahun 2022 dengan 32 responden sebagai sampel.

Hubungan pengetahuan ibu tentang pola makan dengan kejadian *stunting*

Berdasarkan data karakteristik frekuensi responden menurut jenis kelamin dan usia yang ditampilkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 anak (56,3 persen) dan berumur 4 tahun sebanyak 13 anak (40,6 persen). Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa di wilayah kerja UPT Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat anak balita lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 4 tahun.

Pada tabel 2 menunjukkan hasil analisa bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*. Berdasarkan hasil yang didapatkan, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000. Dari hasil tersebut menunjukkan nilai uji *p-value* lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), yang dapat diartikan terdapat bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Resmi Pangaribuan dan Marliani di Rumah Sakit TK. II Putri Hijau Medan tahun 2020. Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p=0,003$ sehingga peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang pola makan balita dengan status gizi balita. Kebiasaan ibu tentang pola makan yang baik dan teratur terhadap anaknya maka kebutuhan energi dan kecukupan gizi bagi tubuh balita akan terpenuhi. Sebaliknya seandainya kebiasaan pola makan balita tidak baik, maka proses pertumbuhan dan perkembangan fisik balita yang tengah berlangsung akan terganggu, akan akan berisiko mengalami gangguan seperti *stunting* (Pangaribuan dan Marliani, 2020).

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap suatu obyek tertentu melalui indera yang dimilikinya dan berhubungan sebagai faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, karena dari pengalaman dan hasil penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Secara umum biasanya pengetahuan biasa diperoleh dari informasi baik dari pendidikan formal maupun informasi lain seperti radio, TV, internet, koran, majalah, ataupun melalui penyuluhan (Pangaribuan, Siagian, dan Sirait 2018).

Tingkat pengetahuan yang baik seorang ibu tentang pola makan mempengaruhi sikap dan tindakan dalam memperhatikan status gizi anaknya sehingga dapat mencegah terjadinya *stunting* pada anak. Pengetahuan gizi ibu dalam memilih bahan makanan serta mengolah pangan sangat menentukan karena dapat menentukan tentang pentingnya keragaman pangan serta mencegah kehilangan zat gizi dalam preparasi dan mengolah pangan kesemuanya itu untuk mencegah ketergantungan terhadap jenis pangan tertentu untuk mengendalikan zat gizi dalam suatu olahan (Sari dan Ratnawati, 2018).

Pengetahuan seorang ibu tentang pola makan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, pendidikan, pekerjaan dan informasi. Dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pola maka bayi bias dengan melakukan edukasi kesehatan, atau memberikan proposi kesehatan terkait pemenuhan nutrisi pada balita, sehingga anak bisa terhindar dari masalah kekurangan gizi seperti *stunting* (Diruk, 2017).

Hubungan BBLR dengan kejadian *stunting*

Dari hasil penelitian diperoleh 21,9 persen yang memiliki riwayat lahir dengan BBLR ditemukan 15,7 persen mengalami *stunting* dan 6,2 persen mengalami *severely stunting*. Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,000 ($p < \alpha$ (0,05), sehingga peneliti berasumsi bahwa terdapat

hubungan antara BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Supriyanto, Paramashanti, dan Astiti di Sedayu Kabupaten Bantul tahun 2017, menyatakan bahwa BBLR berhubungan secara statistik dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-23 bulan dengan nilai *odds ratio* 6,16 yang berarti anak yang mengalami BBLR sangat beresiko mengalami *stunting* (Supriyanto, Paramashanti, dan Astiti, 2017). Ini juga sama dengan penelitian Fatimah Chandra Murti, Suryati dan Eka Oktavianto tahun 2020 di Desa Umbulrejo, Ponjong, Gunung Kidul. Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000 dan nilai OR 0,056 sehingga peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di Desa Umbulrejo (Murti, Suryati, dan Eka, 2020)

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari sama dengan 2500 gram. BBLR dapat disebabkan oleh keadaan gizi ibu saat balita dalam kandungan (kehamilan) yang kurang baik dapat, hal ini berdampak pada *intra uterin growth retardation* dimana ketika bayi lahir dengan berat badan lahir yang rendah. Ukuran bayi ketika lahir akan berkesinambungan pada ukuran pertumbuhan anak karena ukuran bayi berhubungan dengan pertumbuhan linear anak. Anaka yang lahir dengan BBLR dalam kurung waktu panjang akan terjadi keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan. BBLR diyakini menjadi salah satu faktor penyebab gizi kurang berupa *stunting* (Trisiswati, Dian, dan Siti, 2021)

Stunting atau balita pendek merupakan masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan karena asupan gizi yang minim atau kurang dalam kurung waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Surasa, 2018). *Stunting* adalah status gizi dimana pada standar antropometri penilaian status gizi anak didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U berada pada ambang batas (*z-Score*) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek atau *stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek atau *severely stunted*) (Menteri Kesehatan RI, 2020).

Anak yang *stunting* mengalami pertumbuhan rangka yang lambat dan pendek. Kondisi ini diakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan makanan dan meningkatnya kesakitan dalam masa waktu yang lama. Anak dengan BBLR yang diiringi dengan konsumsi makanan yang tidak adekuat, pelayanan kesehatan yang tidak layak, dan sering terjadi infeksi pada masa pertumbuhan akan terus mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dan menghasilkan anak yang kejadian pendek. Keadaan ini akan lebih buruk lagi jika bayi BBLR kurang mendapat asupan energi dan zat gizi, pola asuh yang kurang baik dan sering menderita penyakit infeksi. Pada akhirnya bayi BBLR cenderung mempunyai status gizi kurang yaitu *stunting* (Setiawan, Machmud, dan Masrul, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola makan dan BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat Tahun 2022, maka dapat disimpulkan bahwa Anak berusia 2-5 tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat mayoritas berstatus gizi normal yang mengalami *stunting* 31,3 persen, dan *severely stunting* 6,2 persen. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat tahun 2022. Serta terdapat hubungan antara BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat tahun 2022.

Referensi

- Diruk, Rofina Eminolda. (2017). *Gambaran pengetahuan ibu tentang pola makan anak 1-5 tahun yang mempengaruhi status gizi di puskesmas waipare periode januari-mei 2016*. Jurnal Ilmiah Media Bidan Vol 2 No. 01.
- Fitri, Lidia. (2017). *Hubungan BBLR dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru*. Jurnal Endurance, 3 (1): (131-137).
- Jiwantoro. (2017). *Riset Keperawatan. Analisis dan statistic menggunakan SPSS*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. In: *Kesehatan K, Editor*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Menteri Kesehatan RI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak*.
- Milda S, Riski N, Leersia YR. (2018). *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makanan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep*. Amerta Nutr. 2018:182-8.
- Murti, L.M, Ni Nyoman Budiani, dan Made W.G.D. (2020). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar*. Jurnal Ilmiah Kebidanan: The Journal Of Midwifery; Vol. 8 No. 2.
- Murti, Fatimah C., Suryati, Eka O. (2020), *Hubungan berat badan lahir rendah (bblr) dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun Di desa umbulrejo, ponjong, gunung kidul*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan <http://ejournal.stikesmuhgombong.ac.id> Volume 16, No 2.
- Ni'mah, Khoirun. (2019). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. *Jurnal Media Gizi Indonesia*, Vol. 10, No.1. <https://ejournal.unair.ac.id/MGI/article/view/3117>
- Notoatmodjo. 2017. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pangaribuan, Resmi dan Marliani. (2020). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola*

- Makanan Balita Dengan Status Gizi Balita di Rumah Sakit TK. II Putri Hijau Medan.* Jurnal Stikes Sitihajar. Volume 2, Nomor 2. <http://jurnal.stikes-sitihajar.ac.id/index.php/jhsp>
- Pangaribuan, R., Siagian, M. T., & Sirait, A. (2018). *Pengaruh Media Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD)(Studi Eksperimen Pada Perawat Pelaksana di Rumah Sakit TK. II Putri Hijau Medan Tahun 2017).* JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan), 3(1), 101-108.
- Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun. (2019). Medan : Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara.
- Rohmah, Fayakun N., dan Siti A. (2021). *Ibu Sigap Kenali Dan Cegah Stunting.* Jurnal Inovasi Abdimas Kebidanan (JIAK) ISSN 2747-2116 Vol 1, No. 2, Juni 2021, pp. 60-63. <http://www.ejournal-aipkema.or.id/index.php/jiak/article/view/171/103>
- Sari,M.R.N., dan Leersia Y.R. (2018). *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep.* Jurnal amerta nutrition Vol. 2 No. 2. <https://e-journal.unair.ac.id/AMNT/article/view/8215>
- Sari nirmala, Ratnawati L (2018). *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep.* DOI : 10.2473/amnt.v2i2.2018.182-188.
- Setiawan, E, Machmud, R, dan Masrul. 2018. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018.* Jurnal Kesehatan Andalas. Diakses dari: <http://jurnal.fk.unand.ac.id> pada 19 September 2019.
- Supariasa, I.D.N. dan Heni P. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Malang.* Jurnal Karta Raharja 1 (2) (2019): 55 – 64. <https://ejournal.malangkab.go.id/index.php/kr/article/view/21/14>
- Surasa, Yulia R., (2018). *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Pola Makan Dan Riwayat Bblr Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Bareng.* <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/176351/>
- Trisiswati, Maya, Dian M., Siti M.S. (2021). *Hubungan Riwayat BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) Dengan Kejadian Stunting Di Kabupaten Pandeglang.* Majalah Sainstekes 8(2): 061-070
- WHO. (2017) *Child Growth Standar - malnutrition among children in poor area of China . Public Health Nutr. : 12:8.*